



# Persekutuan Tusuk Konde Kumala

## Jilid I Jari maut.

Dengan gerak Ceng-ting-sam-cui atau Kecapung-tiga-kali-menyambar-air, pemuda itu melambung dan bergeliatan tiga kali diudara lalu melayang turun diatas wuwungan gereja. Sejenak ia tertegun. Mengapa malam itu gereja Siau-w-lim-si tampak sunyi, padahal Siau-w-lim-si termasyur sebagai pusat jago-jago sakti. Akhirnya ia menyadari bahwa ia harus menemukan ruang Perpustakaan sebelum paderi-paderi bangun bersembahyang subuh. Pada ruang disebelah muka, terdapat pintu dengan dua buah tiang tinggi, diukir naga-nagaan. Cepat ia melayang turun, loncat pula keatas pintu lalu melambung hinggap dipuncak gedung. Hampir saja ia putus asa karena tak melihat apa-apa. Seluruh gereja Siau-w-lim-si yang dibangun diatas gunung Kosan seolah-olah tertutup kegelapan malam. Melihat beberapa belas bangunan ruang, akhirnya ia tiba dihutan itu. Dua buah lampu merah tergantung pada sebatang pohon siong. Dibawah penerangan lampu itu terdapat sebuah bangunan, pintunya terbuka.

Seorang paderi tua duduk menghadapi giok-ting (padupaan kumala) yang membaurkan asap wangi. Dua orang paderi kecil duduk dikanan kirinya. Mereka pejamkan mata bersemadhi.

Pemuda itu tersirap. Mata kedua paderi kecil itu berkilat-kilat tajam sekali, pertanda memiliki lwekang yang tinggi. “Gereja itu tentu penuh dengan paderi yang berilmu tinggi, rencanaku tentu gagal, lebih baik kuangkat kaki dari sini .....” Baru pemuda itu berputar tubuh, suara hatinya mendamprat, “Ji Han-ping, pengecut benar engkau ! Mengapa engkau takut mati ? Bukankah kitab pusaka Tat-mo-ih-kin-keng itu .....”

Benaknya melintas peristiwa yang lampau. Peristiwa ngeri yang tak mudah dilupakan. Dua butir airmata menitik turun dan serentak menyala pula semangatnya, ia harus mendapatkan kitab pusaka itu !

Ia berjalan dari samping gedung itu, dibelakang terdapat deretan ruang yang dihubungkan sebuah lorong batu merah. Pada ujung lorong sebuah bangunan bertingkat, bertangga titian batu marmer putih. Girangnya bukan kepalang ketika papan diatas pintu gedung itu berbunyi, “Gedung Perpustakaan”. Tetapi disamping itupun terdapat papan maklumat berbunyi “Dilarang masuk”.

Han Ping mencabut pedang, ketika hendak membacok pintu, sekonyong-konyong terdengar suara orang berseru, “Harap sicutu simpan pedang sicutu ! Gereja ini tempat ibadah, dilarang bertindak sembarangan !”

Han Ping berpaling, seorang paderi bertubuh kekar, tegak pada jarak beberapa meter, jubahnya putih, lehernya berkalung seuntai tasbih mutiara, matanya menatap Han Ping. “Gereja siauw-lim-si mempunyai sepuluh pantangan, sudah tigapuluh tahun loceng tak pernah bertempur .....” kata paderi tua itu. “Ruang perpustakaan ini merupakan daerah terlarang, tak boleh orang sembarangan masuk. Loceng bertugas menjaga disini, mungkin sicutu keliru masuk, silahkan melanjutkan perjalanan agar jangan membikin susah loceng !”

Han Ping tertegun, kata-kata paderi tua itu memang beralasan. Tetapi ia harus mendapatkan kitab Tat-mo-ih-kin-keng. Karena sampai beberapa saat diam saja, paderi tua tertawa dingin, “Benar, memang dalam dunia persilatan orang selalu bertempur sampai ada yang kalah, baru selesai. Menilik berani masuk kemari, sicutu tentu memiliki kepandaian sakti, peringatan loceng tadi, tentu sukar sicutu terima .....”

Kemudian ia menjemput sebatang jarum berbentuk daun pohon siong yang runcing seperti daun cemara. “Dunia persilatan mengatakan bahwa kaum Siauw-lim-si mengutamakan ilmu kekuatan atau gwakang .....,” Paderi itu menjamah tasbih mutiara dengan tangan kiri, lalu menusuk biji mutiara itu dengan jarum. Ujung jarum siong itu perlahan-lahan menyusup kedalam mutiara dan pada lain saat tembus kebelakang. Tasbih mutiara paderi Siauw-lim-si, dibuat daripada kayu Lam-bok yang kerasnya seperti baja. Jika tak memiliki lwekang sakti, tak mungkin paderi tua itu sapat menusuk dengan jarum daun siong !

Paderi tua itu tersenyum, “Ilmu menusuk dengan jarum runcing ini, termasuk ilmu lwekang. Jika sicutu dapat melakukan hal itu, saat ini juga aku segera minta berhenti sebagai penjaga Ruang Perpustakaan ini. Tetapi jika sicutu tak dapat melakukan, harap sicutu lekas tinggalkan tempat ini. Sukalah sicutu mempertimbangkan kata-kata loceng ini.”

Habis berkata paderi tua itu segera rangkapkan kedua belah tangan dan pejamkan mata.

Han Ping tersirap, ia menyadari kepandaiannya kalah sakti dengan paderi itu. Diam-diam ia memutuskan, yang penting ia sudah tahu letak ruang Perpustakaan itu, lebih baik ia datang besok malam lagi. Sejenak ia menengadah memandang gedung bertingkat itu, lalu berputar diri dan melangkah pergi.

“Sebab dan Akibat, merupakan lingkaran hukum karma. Omitohud, siancai !” tiba-tiba paderi tua itu menghela napas.

Hang Ping berhenti dan berpaling, tampak paderi tua itu tegak berdiri di depan ruang Perpustakaan, bagaikan malaikat penjaga pintu Achirat. Ketika Han Ping melintasi hutan siong dan tiba di lorong yang lebar, ia berhenti. Di lihatnya cakrawala memburat kuning, pertanda fajar segera datang. Pada saat ia mencari jalan keluar dari gereja itu, tiba-tiba dari balik sebatang pohon besar terdengar suara tertawa dingin, “Ah, sicutu benar-benar mempunyai selera besar, tengah malam masih memerlukan berkunjung ke gereja Siauw-lim-si. Hanya sayang, sicutu bisa masuk tetapi tak mungkin keluar !”

Serempak denga kata-kata yang terachir, seorang paderi tinggi besar loncat menghadang. Melihat paderi itu tak membawa senjata, Han Ping menyahut angkuh, “Siauw-lim-si merupakan gereja yang termasyur di seluruh dunia, bukan suatu tempat yang terlarang, Hmm, mengapa aku tak boleh berkunjung kemari ?”

Paderi tinggi besar itu tertawa dingin. “Tampaknya ucapan sicutu memang benar, tetapi para tamu yang hendak berkunjung, seharusnya pada siang hari. Cara sicutu menyelundup pada malam hari dengan membekal senjata itu, dapat dianggap sebagai tindakan menghina gereja ini !”

Paderi itu menengadah dan tertawa kecil serunya pula, “Setiap orang persilatan tentu memaklumi, mudah masuk kedalam Siauw-lim-si tetapi tak mudah bisa keluar. Sicutu tentu mengandalkan kepandaian tinggi maka berani masuk kemari !”

Siauw-lim-si dianggap sebagai sumber ilmu silat dari dunia persilatan. Paderi Siauw-lim-si amat diindahkan orang karena selain memiliki pengetahuan agama yang tinggi, pun rata-rata memiliki ilmu silat sakti. Gereja itupun terkenal mempunyai peraturan yang keras.

“Lalu bagaimana maksudmu ?” melihat sikap paderi tinggi besar itu makin congkak, Han Ping marah.

“Sederhana sekali,” paderi itu tertawa ringan, “jika engkau yakin mampu menerobos keluar, silahkan, tetapi jika merasa tak mampu, lekas

Han Ping tertawa dingin, “Sudah kusadari apa akibatnya masuk kedalam gereja ini.”

Paderi itupun tertawa kecil, “karena sicutu membekal kegagahan semacam itu, kiranya tentu tak keberatan apabila mencoba ilmu silat gereja Siauw-lim-si.”

Han Ping tak mau menyahut, tangan kiri bergerak menebas, tangan kanan memukul. Pernyataan paderi itu telah dijawab dengan serangan dalam jurus Song-liong-jiang-cu atau sepasang-naga-berebut-mustika.

Diam-diam paderi besar itu terkejut menyaksikan serangan si anak muda yang demikian dahsyat.

“Hmm, maka dia begitu sombong, kiranya dia mempunyai andalan !” pikir paderi itu seraya berputar ke samping. Selekas terhindar dari tebasan tangan Han Ping, cepat ia tamparkan tangan kanan. Jurus itu disebut Hui-tim-ceng-than atau Mengebut-debu-membersihkan-kotoran. Hebatnya bukan alang kepalang, menangkis dan membalas mendahului gerakan orang.

Han Ping terpaksa menyusur mundur tiga langkah. Secepat kilat ia menyerang lagi, tangan kiri bergerak dalam jurus Pek-hun-jut-yu atau Awan-putih-keluar-gunung. Tangan kanan berkilat dalam jurus Long-bak-kiau-yan atau Ombak-menghempas-batu-karang. Sekaligus dua buah serangan dilancarkan !

Serangan itu dapat memaksa paderi tinggi besar mundur selangkah. Diam-diam ia membatin, “Rupanya anak ini mempunyai guru yang ternama, tentu bukan tokoh sembarangan .....

Ia bermaksud hendak menanyai perguruan Han Ping, tetapi anak muda itu tak memberinya kesempatan lagi .....

Han Ping memburu lagi dengan serangan yang cepat dan gencar. Jurusnya serba aneh, sukar dinilai dari perguruan mana. Dalam beberapa kejab saja, pemuda itu sudah melancarkan tendangan berantai sampai empat buah dan pukulan tiga kali.

Dalam ancaman maut, paderi tinggi besar tak mempunyai keluangan untuk bertanya lagi. “Hmm”...ia mendengus, sepasang tangannya segera bergerak mengirim serangan balasan. Lo-han-kun ilmu silat tangan kosong gereja Siau-w-lim-si yang termasyur, dilancarkannya. Lo-han-kun itu terdiri dari 108 buah jurus, dahsyatnya bukan kepalang. Lo-han-kun merupakan salah satu dari ke 72 ilmu silat istimewa dari cabang Siau-w-lim-si, pukulannya berlambar tenaga keras. Maka begitu dilancarkan, sepasang tangan paderi tinggi besar itu tak ubah seperti sepasang palu besi yang menghantam batu karang.

Sepuluh jurus kemudian, paderi tinggi besar itu berhasil mengembalikan kedudukannya yang buruk, dan bahkan dua tiga puluh jurus kemudian Han Ping terdesak dibawah angin.

Ternyata paderi tinggi besar itu, anggauta dari tiga-serangkai paderi yang mengepalai bagian Kwat-si-wan atau Bagian Peradilan gereja. Dia bergelar Pek Heng. Paderi yang memakai gelar nama Pek, termasuk angkatan keempat dari gereja Siau-w-lim-si, sebagai kepala pemegang hukum gereja, sudah tentu Pek Heng dipilih berdasarkan ketaatan, tingkah laku, kecerdasan dan kesaktiannya.

Tetapi ternyata pemuda itu cukup tangguh, sampai 30 jurus, keduanya masih bertempur dengan berimbang.

Kiranya setelah menyadari tak dapat menangkis pukulan besi dari lawannya, Han Ping merubah cara berkelahnya. Ia kembangkan kelincahan dan kegesitannya, dengan cara itu dapatlah ia bertahan sampai sekian lama.

Paderi Pek Heng sebenarnya seorang yang sudah tinggi kebatinan dan ajaran agamanya. Tetapi dia tetap seorang manusia. Bahwa dirinya sebagai salah seorang kepala Bagian Peradilan yang amat disegani oleh anak murid paderi Siau-w-lim-si, ternyata tak mampu mengalahkan seorang anak muda tak terkenal. Diam-diam malulah paderi itu, rasa malu mengembangkan timbulnya rasa marah. Padahal nafsu marah sudah ia tindas dengan latihan semedhi berpuluh tahun.

Saat itu Lo-han-kun mencapai jurus yang ke 48, disebut Cang-bi-soh-pik, lalu jurus yang ke 50 yaitu Hok-hou-ciang-liong atau Harimau-menerkam-naga-menulik. Pada saat itulah Pek Heng tak dapat menguasai diri lagi. Nafsu menang mencengkam hatinya. Seketika ia peringgi saluran tenaga dalamnya. Pukulannya berubah makin dahsyat sekali !

Tiang-bi-soh-pik atau Alis-memanjang-tangan-menjulai dan Hok-hou-ciang-liong, merupakan jurus yang paling hebat dari Lo-han-kun. Ditambah pula dengan pengerahan

tenaga dalam yang telah diyakinkan selama berpuluh tahun, menjadikan serangan sedahsyat gelombang samudera yang bergulung-gulung mendampar keras.

Sadari paderi Pek Heng melancarkan ilmu silat Lo-han-kun, sebenarnya Han Ping sudah tak tahan. Maka ketika paderi itu memperhebat tenaga dalamnya patahlah perlawanan pemuda itu.

Dia gugup dan cepat menyusut mundur, kemudian menyelinap keluar. Sekalipun demikian, ia masih terdera oleh angin yang dipancarkan pukulan Pek Heng. Begitu kaki menginjak tanah, ia masih terhuyung-huyung lima langkah kemudian baru dapat berdiri tegak. Dan saat itu ia rasakan darah dalam dadanya bergolak keras, kepalanya pusing dan mata berkunang-kunang. Han Ping menyadari, jika melanjutkan pertempuran dengan paderi itu, tentu ia bakal celaka. Dengan kerahkan semangat ia berputar diri dan terus lari kesebelah kanan. Untunglah Pek Heng tak mengejar, paderi itu hanya tegak berdiri memandang anak muda itu.

Setelah melintasi dua buah tikungan, Han Ping berhenti untuk memulangkan napas. Pada saat ia hendak loncat ke atas rumah, tiba-tiba dari bawah serambi yang gelap loncat keluar dua orang paderi. Mereka menghadang dengan senjata Hong-pian-jan yang panjang. Paderi yang berdiri disebelah kanan tertawa dingin, “Berani memasuki gereja pada malam hari tentulah sicutahu akan peraturan gereja ini, jika tak mau serahkan diri, silahkan melolos senjata bertempur !”

Han Ping menyadari bahwa tak mungkin terhindar dari pertempuran, mencabut pedang, tangan kiri bergerak mengimbangi gerak tangan kanan yang memainkan pedang dalam jurus Hong-hong-tiam-thau atau Burung-hong-mengangguk-kepala. Sekaligus menyerang ke dua paderi itu.

“Serangan yang ganas !” teriak kedua paderi itu dengan marah seraya menyusut mundur dan serempak menyapukan Hong-pian-jan. Hong-pian-jan berbentuk seperti sekop, panjang dan berat. Han Ping tak berani adu senjata, ia menghindar dan balas menyerang.

Pertempuran dengan paderi Pek Heng telah memberinya pelajaran bahwa paderi Siau-w-lim-si memang tak boleh dibuat main-main. Maka di dalam menghadapi ke dua paderi itu, ia tak mau meremehkan. Sekali gerak ia menyerang dengan jurus yang dahsyat. Hong-hong-tiam-thau, merupakan salah sebuah jurus dari ilmu pedang Tui-hong-kiam (pedang pemburu angin). Perbawanya menyerupai gelombang bengawan Tiangkang, dahsyat dan tak berkeputusan.

Keindahan dari ilmu pedang Pemburu angin itu cepat dan berantai. Setiap serangan selalu disusuli dengan lain serangan yang tak menyempatkan musuh balas menyerang. Bagaikan air bah yang melanda atau kilat yang menyambar-nyambar. Ke dua paderi itu terdesak dan untuk beberapa saat tak dapat balas menyerang.

Tetapi betapapun halnya, kedua paderi itu merupakan paderi Siau-w-lim-si yang tinggi kepandaiannya. Ilmu permainan hong-pian-jan merekapun luar biasa, sekalipun terdesak oleh ilmu pedang Pemburu-angin, tetapi hong-pian-jan itupun mengembang gulungan sinar yang menyelubungi diri mereka, dengan demikian sekalipun tak dapat balas menyerang, tetapi tak mungkin dapat di lukai. Barulah setelah ilmu pedang Pemburu-angin selesai dimainkan semua, kedua paderi itu mulai lancarkan serangan balasan. Diantar oleh deru angin yang

dahsyat, dalam dua jurus saja, mereka telah merobah kedudukannya, dari fihak yang diserang menjadi penyerang.

Saat itu Han Ping menyadari bahwa ia tak mampu bertahan lagi. Diam-diam ia mengeluh, “Aku tak sayang mati, hanya menyesal bahwa tujuanku untuk mencuri kitab pusaka Tat-mo-ih-kin-keng bakal tak terlaksana selama-lamanya .....

Terlintas oleh cita-citaku itu, timbullah semangatnya untuk menyelamatkan diri. Diam-diam ia kerahkan tenaga dalam, dengan jurus Kim-si-jan-wan, ia desak paderi yang menyerang dari sebelah kanan. Kemudian loncat mundur beberapa langkah terus loncat keatas rumah. Secepat kilat ia merogoh sebatang senjata rahasia Yan-wi-gin-soh atau Ekor-walet-perak, Siap ditimpukkan apabila kedua paderi itu mengejanya.

Diluar dugaan ternyata kedua paderi itu tak mau mengejar. Mereka tertawa dingin lalu menyusup lagi ke bawah serambi yang gelap. Pada saat itu insyaflah Han Ping bahwa gereja Siau-w-lim-si yang tampaknya sunyi itu ternyata padat dengan penjagaan yang ketat. Memang mudah orang masuk kesitu tetapi jangan harap dapat keluar lagi. Dua kali pertempurannya dengan paderi penjaga tadi, cukup memberi pelajaran bahwa paderi Siau-w-lim-si rata-rata memang berilmu tinggi. Seketika padamlah semangatnya yang menyala-nyala untuk berhasil mencuri kitab pusaka itu .....

Tetapi Han Ping seorang pemuda yang berhati keras, sekalipun tahu tak mungkin berhasil namun tak mau ia menyerah begitu saja. Setelah sejenak memulangkan semangat, dengan menghunus pedang ditangan kanan untuk melindungi diri, tangan kiri pun siap dengan senjata rahasia Ekor-burung-walet, kemudian setelah menentukan arah, ia segera gunakan ilmu ginkang untuk lari keluar.

Ternyata apa yang di duganya itu benar, setiap ruang dan paseban gereja terdapat penjagaan pendam yang ketat. Baru Han Ping melintasi dua buah gedung sekonyong-konyong ia mendengar suara paderi menyebut, “Omitohud, harap pelahan sedikit, sudah lama pinto menunggu di sini !”

Han Ping hentikan larinya, menengadah ke atas, di lihatnya tiga orang paderi berjubah kelabu tegak berjajar menghadang jalan, mereka masing-masing mencekal golok kwat-to yang berkilat-kilat tajam. Han Ping sudah menyadari sia-sia ia memberi penjelasan. Maka dengan mendengus dingin, segera ia putar pedangnya dalam jurus Tiang-hong-koan-jit atau Pelangi-mengaling-matahari. Orang dan pedang bersama loncat menerjang.

Ketika paderi itu bergerak, memecah diri di tiga penjuru, paderi yang di tengah menangkis serangan Han Ping. Tringg ..... bunga api muncrat berhamburan. Benturan senjata itu mematahkan lingkaran pedang Han Ping yang diperuntukan melindungi diri. Tetapi paderi itupun tersurut mundur dua langkah. Paderi itu tertawa dingin....”Ah, sicu ternyata hebat sekali, Pinto beruntung sekali dapat berjumpa dengan orang berilmu .....” tiba-tiba ia maju menabas.

Han Ping tak mau lagi beradu kekerasan, ia menghindar ke samping lalu secepat kilat menusuk tiga kali. Itulah salah satu jurus yang paling istimewa dari ilmu pedang Pemburu-angin, walaupun di lancarkan susul-menyusul tetapi karena cepatnya seperti suatu serangan yang serempak.



Paderi itu gugup dan loncat mundur, pada saat Han Ping hendak ayunkan tubuh menerobos dari kepungan, tiba-tiba ke dua paderi yang berada di samping serempak membentak....."Ilmu pedang lihay !" Dua buah golok kwat-to yang berkilat-kilat menghambur dari kanan kiri, terpaksa Han Ping gunakan jurus Ya-hwe-soh-thian atau Api-liar-membakar-langit..... Tringg, tringg ..... dengan pedang ia menangkis golok, dengan senjata Ekor-burung-walet di tangan kiri ia menusuk dada paderi yang menyerang dari samping kanan.

Jika saat itu ia timpukkan senjata rahasia Ekor-burung-walet itu, tentulah ia dapat melukai salah seorang paderi, tetapi ia berpendapat lain. Dalam pertempuran secara merapat tidaklah selayaknya kalau menggunakan senjata rahasia, akan di anggap curang oleh kaum persilatan, maka ia memutuskan untuk menggunakan senjata rahasia yang berada di tangan kiri itu untuk senjata biasa. Tusukan Ekor-burung-walet itu telah mengejutkan si paderi. Hendak menangkis, sudah tak keburu. Terpaksa ia mengisar dua langkah ke samping. Dengan tindakan itu, berarti ia menghalang jalan bagi kawannya yang berada di sebelah kiri.

Kesempatan itu tak disia-siakan Han Ping, cepat ia loncat menyelip dari samping mereka, tetapi belum lagi ke dua kakinya menginjak tanah, sebatang golok berkilat-kilat melayang kearah kepalanya ! Ternyata paderi yang mengepung di tengah tadi lah yang loncat menghadang jalan Han Ping.

Karena masih melayang di atas, Han Ping tak dapat menghindar. Terpaksa ia menangkis, terdengar dering senjata beradi keras. Dalam posisi kaki masih di atas tanah, Han Ping tergepuk dan terpental ke belakang sampai dua langkah jauhnya. Dan ke dua paderi tadi pun segera mengepungnya lagi, kini ia di serang dari tiga jurusan pula.

Diam-diam Han Ping mengeluh...."Jika satu lawan satu, aku dapat mengalahkan mereka. Tetapi mereka bertiga maju berbareng untuk mengepung aku. Aku harus cari akal untuk memecahkan rantai kepungan mereka !"

Tengah ia memutar otak untuk mencari akal, tiba-tiba terdengar genta atau lonceng besar berdering tiga kali. Dan sebelum gema suara genta itu sirap, sekonyong-konyong ketiga paderi itu serempak maju menyerangnya. Melihat orang main kerubut, marahlah Han Ping. Cepat ia mainkan ilmu pedang Pemburu-angin dengan gencar. Seluruh tenaga dan perhatian dicurahkan dalam ilmu permainannya. Sinar pedang menyambar-nyambar laksana halilintar, angin menderu-deru bagai prahara. Han Ping berhasil menguasai ke tiga lawannya. Tui-

hong-kiam atau ilmu pedang Pemburu-angin, merupakan ilmu pedang istimewa dalam dunia persilatan. Sayangnya karena kurang pengalamannya, Han Ping tak dapat mengembangkan sebagaimana layaknya. Tetapi karena di rangsang oleh kemarahan, ia mengamuk dan mainkan pedangnya dengan gencar sekali. Sepuluh jurus kemudian, ketiga paderi itu terdesak, hanya membela diri tak mampu balas menyerang.

Diam-diam Han Ping gembira, semangatnya makin menyala, tiga jurus istimewa Hong-cuan-jan-hun (angina-menyapu-sisa-awan), Coa-hwat-lam-hay (gelombang-mendampar-laut kidul) dan Cok-boh-thian-keng (batu-hancur-menggemparkan-alam), sekaligus telah di lancarkan.

Ketiga paderi itu terdesak mundur, Han Ping cepat loncat menerobos keluar kepungan. Berpaling kebelakang, tanpak ketiga paderi itu tegak memandangnya dengan terlongong-longong .....

“Hemm, jika penghadang-penghadang nanti setingkat dengan ketiga paderi itu, aku mempunyai harapan untuk keluar dari gereja ini, diam-diam Han Ping menimang dalam hati. Semangatnyapun bergelora lagi.

Tetapi baru ia hendak teruskan langkah, tiba-tiba dari arah belakang terdengar sebuah suara menegurnya, “Ilmu pedang Tui-hong-kiam sicutu baru mencapai enam bagian kesempurnaan. Sayangnya mereka tak mampu menahan sicutu !”

Han Ping terkejut. Taburkan pedangnya menjabat, ia meloncat menerjang. Tetapi ternyata tempat itu kosong melompong. Di tengah keheranan tiba-tiba Han Ping terkejut mendengar suara orang berseru dari arah belakang, “Siau-lim-si penuh dengan alat pekasas rahasia. Hanya mengandalkan ilmu pedang Tui-hong-kiam, mungkin sukar keluar dari sini. Lebih baik lemparkan senjata dan ikut loni menghadap Hong-tiang. Hud bersifat pemurah, tentulah tak sampai mencelakai sicutu !”

Mengenali arah datangnya suara itu, jelas dari belakang. Secepat kilat Han Ping berputar diri dan menusuk. Ah, kali ini orang itu tak dapat melenyapkan diri lagi. Seorang paderi tua yang tegak berdiri di belakang. Tetapi hai ....., mengapa paderi itu diam saja menghadapi tusukan ?

Entah bagaimana, serasa ada suatu kekuatan gaib yang menyuruh Han Ping menarik pulang pedangnya dan mundur selangkah.

“Mengapa tak menghindari tusukanku ? Betapapun kesaktianmu, tetapi tak mungkin tubuhmu mampu menahan pedang pusakaku ini !” tegurnya.

Paderi tua itu tersenyum, ujarnya, “Perbuatan baik atau jahat, hanya berlangsung dalam sekejap mata. Bahwa sicutu yang sudah acungkan ujung pedang ke dada loni, tetapi tiba-tiba menarik pulang kembali, menandakan sicutu mempunyai jodoh dengan Hud-ya. Omitohud, siancay, siancay !”

Hang Ping memandang tajam kepada paderi itu. Seorang paderi tua yang alisnya sudah putih semua, menjulai panjang sampai sejari dan menutupi wajah berseri senyum, sikapnya berwibawa. Menimbulkan rasa pengindahan orang.



Han Ping terpengaruh sekali oleh kepribadian paderi tua itu. Serta merta ia memberi hormat, “Terima kasih atas petunjuk losu, tetapi kalau disuruh buang senjata dan serahkan diri, wanpwe maaf, tak dapat melakukan.

Paderi tua itu tertawa ....., “Dengan begitu, apakah sicutu benar-benar hendak menguji kepandaian Loni ?”

“Wanpwe pribadi tiada halangan untuk menyerahkan diri, tetapi sayang wanpwe harus bertanggung jawab untuk menjaga nama perguruan. Terpaksa wanpwe memberanikan diri untuk mohon pelajaran pada lo-suhu. Apabila dalam sepuluh jurus lo-suhu dapat menundukkan wanpwe, wanpwe akan rela menyerah dan ikut lo-suhu menghadap hong-tiang !”

Tiba-tiba paderi tua itu membeliikkan sepasang alisnya yang putih, ujanya, “Rasanya sepuluh jurus terlalu banyak. Menangpun Loni tentu akan dianggap menindas orang yang lebih muda. Begini sajalah, silahkan sicutu menyerang dengan ilmu pedang Tui-hong-kiam yang termasyur itu. Kembangkan sepenuh kemampuan sicutu untuk menyerang, jika losu sambil mundur setengah langkah saja, bukan saja sicutu menang, pun Loni akan bersedia menerima hukuman hong tiang dan akan mengantar sicutu keluar dari gereja ini dengan Selamat !”

Han Ping tercengang. Pikirnya, “Betapapun kesaktianmu, tetapi tak mungkin engkau begitu gegabah omong besar. Aku tak percaya engkau mampu menghadapi taburan pedang pusakaku !” Berkatalah ia menyahut pernyataan paderi itu. “Losu seorang ulama yang ternama, kiranya tentu maklum bahwa setiap patah kata harus ditepati. Bagi kaum persilatan, janji itu adalah kehormatannya !”

“Murid penganut Budha dilarang berdusta. Silahkan sicutu segera mulai !” kata paderi tua itu seraya ..... pejamkan kedua matanya.

Han Ping mendengus. “Maaf, wanpwe akan melaksanakan perintah lo-suhu !” serunya seraya geliatkan pedang menusuk dada paderi tua itu.

Terdengar mulut paderi tua itu menyebut “Omitohud” , badannya sedikit dimiringkan kesamping dan tusukan Han Ping itu tak mengenai sasarannya. Tidak melainkan kedua kaki paderi itu masih melekat di tempatnya, bahkan kedua matanyapun masih memejam.

“Ahhh ..... !” Han Ping mengeluh kejut, ia mundur dan tertegun.

Terdengar paderi tua itu tertawa jernih dan berseru, “Sicutu tak perlu cemas, Loni takkan balas menyerang !”

Kata-kata itu membangkitkan penasaran Han Ping, maju kemuka, ia menabas pinggang paderi itu.

Sekonyong-konyong tubuh paderi tua itu menekuk ke belakang dan untuk yang kedua kalinya babatan pedang Han Ping itupun hanya mengenai angin saja. Karena tusukan itu dilancarkan dengan sepenuh tenaga maka ketika tak mengenai, tubuh Han Ping ikut menjorok ke samping, “Wuuut ....” tiba-tiba angin menyambar dan tahu-tahu kain kerudung hitam yang menutupi mukanya telah di sambar oleh tangan si paderi tua.

Menghindar babatan pedang, menyambar kain selubung muka dan tegak lagi dengan tenang. Demikianlah yang dilakukan oleh paderi tua beralis putih !

Saat itu Han Ping benar-benar dirangsang kemarahan. Dengan menggembor keras, ia taburkan pedangnya menyerang paderi tua itu. Dalam sekejap mata lima buah serangan telah dilancarkan sederas-derasnya.

Kelima serangan itu diambilkan dari jurus-jurus ilmu pedang Pemburu-angin yang paling dahsyat. Dan dilancarkan dengan kecepatan yang sepenuh-penuhnya. Jika tetap berdiri di tempatnya, tak mungkin paderi tua itu mampu menghindarkan diri.

Tetapi apa yang disaksikan saat itu, benar-benar membuar Han Ping tak percaya kepada pandang matanya. Paderi tua itu bergeliatan indah gemulai. Condong ke kanan, miring ke kiri, membungkuk ke muka, menjerembab ke belakang, tanpa mengisar kakinya sejaripun juga, paderi tua itu telah dapat menghindar kelima serangan pedang itu !.....

Han Ping menghela napas, ia buang pedangnya dan berkata, “Kesaktian lo-suhu benar-benar belum pernah wanpwe menyaksikan pada lain orang. Kini wanpwe menyerah dan bersedia ikut menghadap hongtiang !”

Paderi alis putih itu tak segera menyahut. Sepasang matanya yang tajam berkilat-kilat menatap Han Ping. Beberapa saat kemudian baru ia menghela napas perlahan. Ujarnya, “Menilik ucapan dan sikap sicu, rasanya sicu bukan orang rimba persilatan. Tengah malam memasuki gereja Siau-lim-si tentu ada sebabnya, maukah sicu memberi tahukan hal itu kepada loni ?”

Han Ping tertawa hambar ....., “Tak sekali-kali wanpwe berani berdusta. Terus terang saja, kedatangan wanpwe kemari ini adalah karena hendak meminjam kitab pusaka Tat-mo-ih-kin-keng dari Siau-lim-si !”

Tubuh paderi alis putih itu agak gemetar. Serunya pula, “Siau-lim-si memiliki tujuh puluh dua buah kitab berisi pelajaran ilmu kesaktian, dan kesemuanya itu merupakan ilmu pusaka Siau-lim-si yang termasyur, mengapa sicu hanya hendak meminjam Tat-mo-ih-kin-keng saja ?”

Han Ping menghela napas. “Wanpwe mempunyai dendam permusuhan sedalam lautan. Musuh wanpwe itu luar biasa saktinya. Maaf, ke 72 buah ilmu kesaktian Siau-lim-si itu belum tentu dapat menundukkannya.”

Paderi alis putih itu tertawa, “Separuh bagian saja sicu dapat mempelajari ke 72 macam ilmu kesaktian Siau-lim-si itu, sicu tentu tiada yang mampu menandingi lagi !” Paderi tua itu berhenti untuk menghela napas. “Tetapi hidup manusia itu terbatas, berapa tinggikah umur manusia itu ? Tak mungkin kiranya dengan usianya yang terbatas itu seorang manusia akan dapat meyakinkan berpuluh-puluh ilmu kepandaian yang berbeda-beda. Sejak Tat Mo sucou mendirikan gereja ini, sudah berlangsung turun menurun sampai pewaris angkatan ke 31. Murid-murid Siau-lim-si pun beratus-ratus ribu jumlahnya. Namun tiada seorangpun yang mampu memahami separuh dari ke 72 ilmu pusaka Siau-lim-si. Untuk memahami ilmu tersebut keseluruhannya, sampai matipun takkan selesai !” kata paderi beralis putih itu pula.

Han Ping heran, mengapa paderi tua itu tak segeranya mengajaknya menghadap pimpinan gereja tetapi bicara sendiri begitu panjang lebar ! Han Ping hendak membuka mulut tetapi kembali didahului oleh paderi tua itu lagi. “Bahwa sicutu tak menginginkan kitab dari ke 72 ilmu pusaka tetapi menghendaki kitab Tat-mo-ih-kin-keng yang memuat pelajaran ilmu lwekang, tentulah karena sicutu mendapat petunjuk dari seorang sakti. Ketahuilah, kitab Tat-mo-ih-kin-keng itu merupakan salah satu dari tiga pusaka Siau-lim-si. Taruh kata sicutu berhasil mengambil kitab itu, tentu akan mengalami kesulitambesar. Pimpinan gereja tentu akan mengerahkan seluruh tenaga untuk mengejar jejak sicutu. Kemanapun sicutu akan menyembunyikan diri. Dan ketahuilah juga, bahwa tulisan dalam kitab Tat-mo-ih-kin-keng itu terdiri dari sastra yang dalam sekali artinya, taruh kata sicutu seorang sasterawan, belum tentu sicutu dapat memahaminya. Kecuali mendapat petunjuk dari orang sakti yang mengerti seluk beluk ilmu pelajaran itu, tak mungkin sicutu akan berhasil meyakinkannya.”

Paderi beralis putih itu berhenti sejenak lalu melanjutkan pula, “Sejauh yang loni tahu, dewasa ini dalam dunia hanya ada seorang yang faham ilmu itu. Asal sicutu mempunyai rejeki belajar padanya, cukup dalam waktu setahun saja, sicutu tentu sudah hebat. Dan dalam waktu tiga tahun, kemungkinan sicutu tentu sudah dapat memahami semua ilmu pelajaran itu !”

Mendengar itu, terbeliaklah mata Han Ping. Serunya serta merta, “Dimanakah orang itu ? Mohon lo-suhu sudi memneri petunjuk pada wanpwe. Wanpwe akan mohon lo-cianpwe itu sudi menerima wanpwe sebagai murid .....

Dalam mengucap kata-kata yang terachir itu nada Han Ping terdengar rawan. Benaknya kembali terlintas bayang-bayang peristiwa ngeri yang lampau. Gerahannya bercaterukan keras, beberapa titik airmata menetes turun. Geram dan dendam dan serta merta ia berlutut memberi hormat dihadapan paderi itu.

Wajah paderi itu memancarkan sinar kasih dan dengan menghela napas ia berkata, “Dia adalah suhengku sendiri. Kecerdasannya menonjol, bakat gemilang. Sayang, karena suatu kechilapan, dia telah melanggar peraturan gereja dan dihukum oleh mendiang suhu loni. Sampai kini sudah sepuluh tahun dalam ruang penjara. Walaupun suhu sudah mukswa (meninggal), tetapi suheng masih tetap tak dikeluarkan dari penjara. Pada saat pertama dia di hukum, loni pernah berjanji hendak menolongnya. Karena memberi pernyataan itu loni di hukum juga selama sepuluh tahun, tiap malam harus belajar kitab ajaran Budha. Jika sicutu dapat menolongnya tentulah sicutu dapat mohon padanya supaya memberi petunjuk pelajaran ilmu lwekang dalam kitab Tat-mo-ih-kin-keng. Dengan demikian cita-cita sicutu tentu tercapai dan lonipun dapat menunaikan janji loni kepadanya !”

Han Ping memberi hormat lalu bangkit. “Wanpwe berjanji akan melaksanakan petunjuk lo-suhu. Untuk itu wanpwe tak sayang mengorbankan jiwa raga. Tetapi dengan kepandaian wanpwe yang tak berarti seperti sekarang ini, dapatkah wanpwe melaksanakan hal itu ? Mohon lo-suhu sekali lagi sudi memberi petunjuk.”

Kembali paderi itu menghela napas. “Sesungguhnya sejak mendiang suhu sudah wafat, tiada seorangpun yang mampu menandingi kesaktian suheng. Jangankan hanya ruang penjara dari tembok biasa, sekalipun dari dinding besi, suheng tentu dapat lolos. Tetapi diatas pintu penjara itu telah di tempeli Surat Hukuman yang ditulis oleh suhu sendiri. Karena takut melanggar peraturan perguruan, terpaksa suheng tak berani menerobos keluar. Maka sesungguhnya mudah sekali untuk membebaskannya. Asal sicutu melenyapkan Surat keputusan hukuman pada pintu itu, suheng tentu akan bebas .....

Kembali paderi tua itu berhenti lagi. “Tetapi perlulah Loni memberitahukan lebih dahulu kepada sicu. Suheng Loni itu berwatak aneh, berhati dingin dan congkak luar biasa. Setengah abad hidup dalam pengasingan, entah apakah perangai sudah berubah atau belum. Loni tak berani menjamin adakah dia mau menurunkan pelajaran Tat-mo-ih-kin-keng kepada sicu atau tidak. Kalau dia menolak, lonipun tak berani memaksanya. Tetapi andaikata dia menolak karena sicu sudah menyelesaikan janji yang pernah Loni ucapkan kepadanya itu, Loni akan membalas budi sicu dengan memberi pelajaran lima macam ilmu pusaka Siau-lim-si kepada sicu. Asal sicu berhasil memahami pelajaran itu, sekalipun tidak menjagoi dunia persilatan, tetapi dalam dunia persilatan dewasa ini sukarlah terdapat orang yang mampu menandingi sicu. Sicu, Loni tak memaksa engkau harus melakukan permintaan Loni ini. Sicu setuju atau tidak harap suka mengambil keputusan sendiri !”

Han Ping menjawab tegas, “Atas petunjuk lo-suhu yang berharga, wanpwe merasa berterima kasih seumur hidup. Tentang apakah lo-cianpwe itu mau memberi ilmu pelajaran kepada wanpwe atau tidak, memang tergantung dari peruntungan dan rezeki wanpwe sendiri. Dalam hal itu, sekali-kali tak dapat menyesali lo-suhu !”

Paderi alis putih itu tertawa ....., “Obat takkan mematikan orang sakit. Mendapat penerangan batin dari ajaran Budha hanya orang yang berjodoh. Asal sicu dari sini menuju ke utara, kira-kira tigaratus tombak tentu akan tiba pada gedung yang diterangi dengan tiga buah lentera merah yang digantung tinggi. Itulah gedung peradilan Kwat-si-wan. Kira-kira sepuluh tombak disebelah kiri gedung itu terdapat sebuah lapangan yang penuh ditumbuhi pohon bambu. Setiap anak murid Siau-lim-si dilarang masuk kesitu. Asal sicu masuk ke halaman itu, sicu berada disebuah daerah yang aman. Tetapi bagaimana akibatnya sicu masuk kedalam halaman itu tergantung dari nasib sicu sendiri .....”

Han Ping memungut pedang yang dilemparnya tadi. Kemudian ia menghaturkan terima kasih kepada paderi alis putih itu, serta menyatakan bahwa ia takkan melupakan budi bantuan dari paderi tua itu selama-lamanya. Habis itu, Han Ping terus berputar tubuh dan melangkah ke utara. Tapi sekonyong-konyong paderi tua loncat menghadang jalan.

“Dalam perjalanan nanti sicu tentu akan mengalami rintangan. Ilmu pedang Tui-hong-kiam yang sicu miliki, meskipun tergolong ilmu pedang yang termasyur, tetapi jangan harap dapat mengatasi rintangan-rintangan itu. Loni akan memberi dua buah jurus ilmu pedang. Di waktu perlu boleh sicu menggunakannya, tetapi sekali-kali jangan melukai orang !” kata paderi alis putih itu seraya meminta pedang dari Han Ping.

Sambil mengucapkan ilmu pedang itu secara lisan ia mainkan pedang menurut ucapan itu. Han Ping berotak cerdas, dalam waktu yang singkat ia dapat memahami ilmu pedang itu. Sekali lagi ia memberi hormat terima kasih kepada paderi itu, lalu melanjutkan langkahnya.

Ternyata ia tergesa-gesa sekali untuk mencari gedung yang dikatakan paderi alis putih tadi. Setiap dirintangi penjaga ia terus langsung menggunakan ilmu pedang ajaran paderi tua. Dan hasilnya memang hebat sekali, penjaga-penjaga itu terdesak mundur semua. Cepat sekali Han Ping sudah dapat melintasi empat rombongan penjaga. Dan akhirnya tibalah ia di samping gedung Kwat-si-wan. Ia segera membiluk kesebelah kiri, ah, memang di sebelah muka tampak sebuah lapangan pohon bambu menyerupai hutan kecil.

Tiba-tiba kegirangannya itu dibuyarkan oleh sebuah bentakan dari belakang, “Hai ....., siapakah berani memasuki daerah terlarang ini ?” Semula suara itu terdengar pada jarak

beberapa tombak jauhnya, tetapi ketika mengucap kata-kata terakhir, orang itu sudah berada dibelakang Han Ping. Ditilik dari gerakannya yang begitu gesit, tentulah pendatang itu seorang sakti. Saat itu sebenarnya Han Ping hanya terpisah dua tombak dari hutan pohon bambu. Dalam kejutnya ia enjot tubuh melayang ke hutan bambu itu seraya tabaskan pedangnya ke belakang.

“Lepaskan !” teriak orang itu dengan murka. Seketika Han Ping rasakan pergelangan tangannya kesemutan dan terlepaslah pedangnya. Tubuhnyaapun terdorong ke bawah oleh hamburan tekanan tenaga orang itu. “Bluk .....! jatuhlah Han Ping ke tanah. Untunglah tujuan orang itu hanya memukul jatuh pedangnya. Dan secepatnya Han Ping bergulingan ke tanah. Ketika mencapai tepi hutan bambu secepatnya ia loncat bangun !

Tetapi tepat pada saat itu juga sesosok tubuh yang terbungkus jubah bergerombyongan menukik dari udara. Cepatnya bukan kepalang sehingga Han Ping tak mampu melihat bagaimana keadaan orang itu. Tetapi ia menyadari bahwa orang itu tentu sakti. Apabila sampai terkungkung dalam kekuasaan serangannya, sukar untuk lolos. Dengan menghimpun seluruh semangatnya, Han Ping nekad loncat.

“Apakah sicutu benar-benar tak mau berhenti dan ingin cari mati ?” orang itu membentak bengis seraya tamparkan tangannya.

Han Ping sedang melayang setombak tingginya. Hanya ada dua pilihan baginya, menangkis serangan itu atau gunakan ilmu Cian-kin-tui atau Tindihan-seribu-kati, untuk meluncur turun. Seketika terlintas dalam benaknya bahwa pada saat itulah satu-satunya kesempatan baginya untuk dapat mencapai hutan bambu, sekalipun harus dibayar dengan pengorbanan jiwanya. Seketika ia kerahkan seluruh lwekangnya dan mendorong kedua tangannya menyambut serangan orang itu.

Sesungguhnya posisi Han Ping tidak menguntungkan sekali, ia seperti telur membentur tanduk. Han Ping rasakan gelombang tenaga pukulan orang itu sedahsyat ombak mendampar gunung. Jantung pemuda itu berguncang keras, telinganya mengiang-ngiang dan darahnya bergolak-golak. “Huaaak ..... “ ia muntah darah dan rubuh tak ingat diri lagi.

Entah berapa lama pingsan, tiba-tiba ia rasakan badannya dingin dan tersadar. Ketika membuka mata, ternyata hari sudah terang tanah. Pakaiannya basah lembab tercurah embun pagi. Ia bergeliat duduk dan memandang keatas. Ia kesima melihat gumpalan mega putih berarak di langit. Benar-benar ia asing sekali dengan keadaan disekeliling tempat itu. Ditampar-tampar kepalanya untuk memulihkan ingatannya. Helas ..... mengapa otaknya serasa kosong melompong tak ingat apa-apa lagi ? Akhirnya ia bangun, baru berjalan dua langkah, ia rubuh lagi. Kepalanya seperti tertindih oleh papan besi seribu kati beratnya. Kedua kakinya terasa lentuk tak bertenaga sama sekali. Akhirnya ia terpaksa berjalan dengan merangkak .....! Tiba-tiba di dengarnya doa nyanyian pagi, tetapi tak dapat menemukan ingatannya yang hilang.

## **Tawanan.**

Tiba-tiba nyanyian itu bernada tinggi dan setelah terdengar ucapan Omitohud, nyanyian itupun sirap seketika. Han Ping menghela napas lalu duduk ditanah. Saat itu matahari mulai merayap dipagar tembok, sinar keemas-emasan meningkah darah kental yang

berlumuran di dadanya. Di usapnya perlahan-lahan noda darah itu, ia tertawa rawan lalu pejamkan mata. Sesungguhnya ia memiliki dasar keyakinan ilmu lwekang yang baik, sekalipun kehilangan ingatannya, tetapi luka yang dideritanya itu tak sampai membahayakan jiwanya. Maka mulailah ia menyalurkan hawa dan tenaga murni dalam tubuhnya. Kira-kira satu jam kemudian, ia mendengar suara orang menghela napas berat. Ia bangkit dan berpaling ke belakang. Diantara hutan bambu seluas beberapa tombak itu, tampak tiga buah rumah pondok tua. Pintunya yang berwarna putih dan hitam terkancing rapat. Pagar tembok pondok itupun sudah tak terawat dan penuh pakis hijau, memberi kesan yang merawankan.

Suara helaan napas tadi berasal dari dua buah pondok tersebut. Saat itu semangatnya sudah berangsur-angsur segar kembali. Sekalipun masih susah berjalan, tetapi tidak terhuyung-huyung seperti tadi. Dengan perlahan-lahan ia menghampiri kedua pondok itu. Secarik maklumat dilekatkan dengan zegel tulisan pada maklumat itu sudah tak dapat dibaca lagi. Tetapi andaikata dapat dibacapun, karena ingatannya kosong, ia tentu tak ingat apa maksudnya. Dan hal itu menyebabkan ia berani menghampiri pondok itu. Andaikata pikirannya sadar dan mengerti bunyi tulisan pada maklumat itu, pasti nyalinya jadi ciut ! Dengan pikiran yang kosong ia segera merobek maklumat itu dan melemparkannya ke tanah. Kemudian ia mendorong daun pintu dengan kedua tangannya, Braaak ....., sepasang daun pintu hancur berantakan. Aah ....., kiranya berpuluh-puluh tahun dibenam hujan, dibakar matahari, daun pintu itu menjadi lapuk. Han Ping melangkah masuk, dan ..... pertama-tama ia disambut dengan hamburan debu tebal sehingga kepala, muka dan tubuhnya terbaur kotoran debu. Setelah mengibas debu pada pakaiannya, ia mulai memandang kedalam ruang pondok itu. Di atas sudut ruang penuh dengan sarang laba-laba, hampir dikata seluruh ruang itu penuh debu kotoran. Suatu tanda bahwa tempat itu sudah lama tak dihuni orang.

Haai ....., tiba-tiba Han Ping terkejut, pandang matanya menangkap dua sinar berkilat. Dan ketika diamati dengan seksama, ternyata sinar kilat itu berasal dari sepasang mata seorang manusia yang duduk bersila di atas ranjang kayu di sudut ruang. Dari gumpalan rambut putih yang menjulai sampai kebahu, orang aneh itu mengenakan jubah warna kelabu.

Seharusnya Han Ping berteriak kaget dan takut menyaksikan pemandangan yang seram itu. Tapi karena pikirannya kosong melompong ia bahkan malah maju menghampiri. Sedikitpun ia tak memiliki rasa takut sama sekali.

Tiba-tiba orang aneh itu membuka mata, sinar yang memancar dari kedua matanya luar biasa tajam dan berpengaruh sehingga orang tentu akan menggigil ketakutan. Bahkan Han Ping yang kehilangan ingatannya itu pun menjadi kaget dan berhenti. Sepasang gundu mata manusia aneh yang berkilat tajam itu menumpah lekat-lekat pada Han Ping, sehingga pemuda itu serasa terbang semangatnya. Ingin rasanya ia hendak menyurut mundur saja. Sejenak rambut orang aneh itu bergoyang perlahan lalu pejamkan matanya lagi. Dan setelah tertegun sepeminum teh lamanya, akhirnya Han Ping melangkah ke samping orang aneh itu. Tanpa membuka mata, sekonyong-konyong orang aneh itu menyambar lengan Han Ping. "Pyuur ....., " lengan baju yang digerakkan itu menghambur debu tebal, lengan bajunya pun ikut hancur lebur. Kiranya, saking bajunya tua sekali jadi lapuk juga. Beberapa jalan darah Han Ping terasa kesemutan dan rubuhlah pemuda itu di samping orang tersebut. "Braaak ...." kepalanya terantuk pada ujung ranjang dan ujung ranjang itupun hancurlah. Sekalipun tak dapat berkutik, tetapi Han Ping masih sadar pikirannya. Ia tak dapat bicara melainkan memandang orang itu dengan bingung.

Orang aneh itu menghela napas, “Sudah enam puluh tahun lani tak berjumpa dengan orang .....,” Jenggotnya berkibar-kibar, suatu pertanda bahwa dia tegang sekali.

Han Ping tak dapat bicara, dan andaikata dapat pun, karena kehilangan kesadaran otaknya ia tentu tak bicara dengan genah.

Tiba-tiba orang aneh itu ulurkan tangan kanannya, mengusap tubuh Han Ping, kemudian tangan kirinya pun ikut mengurut-urut. Seketika Han Ping rasakan tubuhnya disaluri hawa panas yang nyaman. Tak berapa lama tertidurlah pemuda itu. Ternyata orang aneh itu telah mengobati luka Han Ping dengan menyaluri tenaga murninya.

Peristiwa semalam terlintas dalam benak pemuda itu pula. Masih mengiang dalam telinganya akan ucapan paderi tua alis putih itu, “Orang itu adalah suheng dari lani, kecerdasannya menonjol, bakatnya gemilang sekali. Hanya karena suatu kechilapan dia telah dimasukkan kedalam penjara gereja. Sampai sekarang sudah limapuluh tahun ....”

Bayangan pesan paderi alis putih membangunkan semangat Han Ping. Diamatinya orang aneh yang tengah duduk bersila diatas ranjang kayu itu dengan seksama. Rambutnya mengurai panjang sampai ke tubuh, tangan dirangkap ke dada dan mata dipejamkan. Orang aneh itu tengah bersemedhi mengheningkan cipta.

Kini Han Ping makin yakin bahwa orang aneh yang duduk diatas ranjang itu adalah tokoh yang disebut oleh paderi tua beralis putih, yakni suheng dari paderi itu yang telah dipenjara selama enam puluh tahun.

Diam-diam Han Ping menghela napas panjang ....., pikirnya, enam puluh tahun bukanlah waktu yang sedikit, waktu itu hampir meliputi dua pertiga dari hidup manusia. Hidup seorang diri dalam kesepian dan pengangsaan selama enam puluh tahun sukar terlukiskan penderitaan yang dialaminya .....

Teringat penderitaan itu, tiba-tiba Han Ping teringat akan penderitaan yang dialaminya sendiri. Rasa se penderitaan nasib itu telah menimbulkan kesan mesra di hati Han Ping, serentak ia berbangkit dan berlutut memberi hormat kepada orang aneh itu. Ketika tangannya menjamah ranjang yang diduduki orang aneh itu berhamburan gumpalan debu membawa hancuran kayu ranjang....., karena sudah enam puluh tahun tak dirawat dan termakan serangga, maka tempat tidur yang tampaknya masih utuh itu, begitu tersentuh tangan langsung hancur jadi abu.

Buru-buru Han Ping menarik pulang tangannya seraya berseru, “Wanpwe Ji Han Ping, menghaturkan terima kasih atas budi pertolongan lo-cianpwe !”

Orang aneh itu tertawa dingin ....., “Nyalimu besar sekali, berani masuk kedalam ruang penjara ini ....., hemm....., siapakah yang memberi petunjuk padamu ?”

Han Ping terdiam beberapa jenak, lalu menyahut, “Wanpwe mendapat petunjuk dari Pek Bi (alis putih) lo-siansu supaya menghadap lo-siansu disini guna mohon supaya lo-siansu sudi menerima wanpwe sebagai murid”.

“Apa kau bilang ? engkau hendak menjadi muridku ?” tiba-tiba orang aneh itu membuka matanya.

“Wanpwe mempunyai dendam permusuhan sedalam lautan, tetapi tak mampu membalas dendam itu. Maka wanpwe hendak mohon kepada lo-siansu supaya sudi mengajarkan beberapa jurus ilmu kesaktian kepada wanpwe”.

Orang itu kembali tertawa, nadanya penuh dengan kehambaran dan keangkuhan. Kemudian katanya, “Mengajarkanmu beberapa jurus ilmu silat ? Ha – ha – ha, benarkah di dunia ini terdapat hal yang seenak itu ?”

“Asal lo-siansu sudi memberi pelajaran silat sehingga wanpwe dapat melakukan pembalasan sakit hati, wanpwe bersumpah akan melaksanakan apapun yang lo-siansu perintahkan !” kata Han Ping.

Tiba-tiba orang aneh itu menghela napas rawan, ujanya. “Apakah pernyataanmu itu hanya senda gurau atau sesungguhnya ?”

“Jika wanpwe sampai inkar janji, biarlah wanpwe mati ditumpas langit dan bumi !” Han Ping memberi pernyataan dengan tandas.

Tiba-tiba sepasang mata lebar dari orang aneh itu berkilat-kilat menatap Han Ping, serunya, “Hemm, mereka datang hendak menangkapmu !” habis berkata ia terus pejamkan matanya lagi.

Han Ping terkejut dan berpaling, dalam lapangan yang penuh ditumbuhi pohon bambu itu tak tampak barang seorangpun jua. Ia menyangsikan keterangan orang aneh itu. Tetapi sekonyong-konyong terdengar suara bok-hi (sepasang kayu yang dibenturkan satu sama lain untuk mengantar doa sembahyang kaum paderi). Menyusul terdengar suara orang berseru nyaring, “Ciang-bun Hong-tiang tiba !” Ciang-bun adalah pewaris dan Hong-tiang berarti ketua gereja. Berpuluh bayangan melesat kesamping. Dua orang paderi berjubah kuning dan bertubuh tinggi besar melesat masuk ke dalam sanggar pondok. Mereka berhenti di depan pintu serta memandang lekat-lekat ke arah orang aneh itu. Wajah kedua paderi itu menampilkan rasa kejut, mereka tersipu-sipu memberi hormat kepada orang aneh itu, lalu berdiri di muka pintu dengan tundukkan kepala penuh kehormatan.

Han Ping memandang kepada kedua paderi yang berdiri di luar pintu itu. Kedua paderi itu dan kokoh sekali sikapnya. Wajah mereka berseri merah, kedua pelipisnya menonjol keluar, pertanda dari ahli ilmu lwekang yang tinggi tingkatnya. Han Ping terkejut, cepat ia merabah punggungnya hendak mencabut pedang. Tetapi ternyata pedang tak ada. Ia teringat semalam pedangnya telah dihantam jatuh oleh seorang yang diduga tentulah salah seorang paderi sakti dalam gereja Siau-lim-si.

Alat bok-hi kembali dibunyikan tiga kali. Dua orang paderi berjubah merah muncul pula dari balik pagar tembok halaman. Merekapun serupa dengan kedua paderi jubah kuning tadi, memandang kedalam ruang sanggar, lalu memberi hormat kepada orang aneh itu kemudian berpencar diri dan berdiri berhadap-hadapan di muka pintu.

Melihat cara mereka loncat dari balik pagar tembok, Han Ping sudah menduga bahwa kedua paderi itu tentu golongan paderi berkedudukan tinggi dalam gereja Siau-lim-si. Han Ping diam-diam menghela napas, nyalinya mulai gentar. Ia merasa tak mungkin menang melawan salah seorang dari keempat paderi itu. Ia berpaling kearah orang aneh itu, dan



ternyata orang aneh itu masih pejamkan matanya. Sedikitpun tak mengacuhkan peristiwa yang terjadi diluar pintu sanggar kamar tahanannya.

Serempak pada saat itu, tiga orang berturut-turut loncat masuk dari pagar tembok. Yang tengah, seorang paderi berjubah kuning dengan garis jahitan benang merah, sedang yang di kanan kirinya, dua paderi kecil berumur kira-kira 14 – 15 tahun. Yang sebelah kiri memondong kebut Hud-tim, yang disebelah kanan memegang sebatang tongkat mustika yang aneh bentuknya. Mereka melangkah perlahan-lahan ke sanggar tempat tawanan itu. Paderi yang dikawal dua paderi kecil berusia sekitar limapuluhan, bermuka persegi, telinga lebar dan alis memanjang sampai ke pipi. Sikapnya penuh wibawa dan bermuka agung.

Han Ping terkejut. Pikirnya, “Paderi ini memiliki kewibawaan yang luar biasa, tentulah tokoh yang berkedudukan tinggi dalam gereja Siau-lim”.

Pada saat paderi itu tiba dimuka pintu sanggar, keempat paderi yang tegak berjajar di depan pintu serempak memberi hormat. “Omitohud”. Seru paderi jubah kuning itu sambil merangkap kedua tangannya, “Ciang-bun Hong-tiang angkatan ke 32 Goan Thong, dengan hormat menghadap supeh !” Habis berkata paderi itupun terus berlutut memberi hormat ke arah ruang sanggar. Keempat paderi dan kedua paderi kecil itupun serta merta turut berlutut.

Mendengar ucapan itu, jenggot orang aneh itu bergetaran. Dengan masih duduk di atas ranjang kayu, tubuhnya agak membungkuk dan berseru, “Maaf, karena masih menjalankan hukuman dari siansu (mendiang guru) terpaksa loni tak dapat menyambut Ciang-bun sebagaimana layaknya !”

Paderi berwibawa yang menyebut dirinya sebagai Goan Theng itu tersenyum lalu berbangkit, “Murid tak berani .....” tiba-tiba pandang matanya tertumbuk akan maklumat keputusan hukuman yang telah lenyap dari atas pintu, seketika berobahlah wajahnya. “Karena terpancang oleh peraturan, murid terpaksa tak dapat sering-sering menyambangi supeh. Harap supeh suka maafkan,” katanya.

Orang aneh yang dipanggil supeh atau paman guru oleh paderi Goan Thong itu tertawa hambar, “Dalam hal itu memang bukan salahmu. Tetapi dengan maksud apa engkau berkunjung kemari ini ?”

“Semalam murid telah mendapat laporan dari paseban Kwat-si-wan bahwa seorang tak dikenal telah menyelundup kelingkungan tempat persemadhian supeh sini. Mengingat tempat ini merupakan daerah yang dilarang oleh dua orang Ciang-bun Hongtiang dari angkatan yang terdahulu, maka anak murid Siau-lim-si tak boleh masuk kemari, apalagi orang luar. Murid tak berani melanggar tugas, maka murid sengaja mengundang Lok-giok-hud- ciang sebagai lambang dari pimpinan Siau-lim-si turun menurun untuk menyelidiki peristiwa ini !” Habis berkata Goan Thong mengambil tongkat Lok-giok-hud-ciang atau tongkat pusaka gereja Siau-lim-si yang terbuat dari batu kumala hijau dari paderi kecil yang berada disamping kanan. Lalu mengangkat tongkat itu tinggi-tinggi diatas kepalanya.

Ternyata walaupun mulut sedang bicara dengan ketua Siau-lim-si paderi Goan Thong tetapi orang aneh berambut gimbai itu tetap pejamkan mata. Ia hanya mengandalkan indra pendengarannya untuk menangkap gerak gerik beberapa paderi yang berada dimuka pintu itu.

Tetapi demi mengetahui tongkat pusaka Lok-giok-hud-ciang diacungkan keatas, sekonyong-konyong orang aneh itu serentak membuka mata. Dua kilap cahaya mata yang luar biasa tajamnya, telah mengejutkan para paderi yang berada diluar ruang. Hanya Goan Thong yang tetap tenang, sedikitpun wajahnya tak berubah. “Mohon supeh sudi memandang tongkat pusaka Siau-lim-si, murid hendak mengeluarkan perintah untuk menangkap orang itu.” serunya.

Tongkat pusaka Lok-Giok-Hud-Ciang adalah tongkat kepemimpinan gereja Siau-lim-si yang disimpan oleh setiap ciangbun hong-tiang atau pewaris ketua gereja. Tak peduli angkatan dan golongan paderi Siau-lim-si yang manapun, begitu berhadapan dengan tongkat pusaka itu, harus berlutut memberi hormat dan mentaati segala perintah pemimpin gereja. Oleh karena bukan anakmurid Siau-lim-si maka Han Ping tak mengerti peraturan mengenai tongkat pusaka itu. Yang diketahuinya, tongkat itu batangnya memancarkan cahaya kilau kemilau bercampur gurat-gurat garis merah darah. Tentulah sebatang tongkat mustika yang jarang terdapat keduanya di dunia.

Kurang lebih sepeminum teh lamanya, orang aneh dalam penjara itu memandang tongkat mustika, dalam saat-saat itu berulang kali pancaran matanya mengalami perubahan-perubahan. Tiba-tiba memancar sinar kemarahan dan dendam kebencian, tetapi pada lain saat memancarkan sinar kerawan dan kedukaan. Akhirnya ia memejamkan mata lagi, di atas ranjang kayunya ia berlutut memberi hormat. Menyaksikan kepatuhan orang aneh itu, tersenyumlah Goan Thong. Kemudian ia memberi pesan kepada kedua paderi yang berjubah merah, “Hou-hwat berdua, silahkan menjatuhkan keputusan kepada tamu itu !” Kedua paderi jubah merah itupun mengiakan dengan hormat, mereka segera masuk kadalam ruang penjara dan menghampiri perlahan-lahan ketempat Han Ping.

Ham Ping gugup, ia bingung untuk mengambil keputusan, menyerahkan diri atau melawan ! Sekonyong-konyong telinganya seperti tersusup oleh suara lengkingan tajam, mirip dengan dengung nyamuk, “Mundurlah kesisi ranjangku ini lalu berdayalah untuk menangkis serangan mereka, jangan khawatir, betapapun mereka menyerang dengan hebat engkau tentu tetap selamat.” Suara itu seperti berasal dari jauh, tetapi tiap-tiap patah kata, melengking jelas ditelinga Han Ping dan anehnya, kedua paderi jubah merah yang melangkah diambang pintu itu sama sekali tak dapat mendengar. Mereka tetap maju perlahan-lahan, langkah kakinya amat berat, pertanda memiliki ilmu lwekang tinggi.

Han Ping tak berani berayal lagi, cepat ia menyurut mundur. Punggungnya melekat pada ranjang kayu, dengan demikian ia seolah-olah melindungi orang aneh yang duduk dibelakangnya.

Kedua paderi itu memberi hormat dengan membungkuk badan, serunya. “Ketua Siau-lim angkatan ke tigapuluh bersama pejabat bagian Peradilan, Pek Ti dan Pek Kia telah menerima amanat dari Ciangbun untuk menangkap tamu yang berani masuk ke daerah terlarang ini, mohon dengan hormat su-cou memberi izin kepada murid sekalian untuk bertindak .....” habis berkata paderi itupun tundukkan kepala berdiri tegak.

Orang aneh itu menyahut dengan nada dingin, “Karena ciang-bun-jin sudah mengeluarkan tongkat pusaka sudah tentu loni tak berani melanggar perintahnya. Jika kalian hendak melaksanakan perintah, silahkan, loni takkan ikut campur !” Karena orang aneh itu terhalang oleh tubuh Han Ping maka tak dapat terlihat bagaimana perubahan air mukanya saat itu. Tetapi dari nada ucapannya jelas bahwa orang aneh itu tak senang hati.

Kedua paderi itupun tengadahkan kepala dan menyahut, “Murid hanya sekedar memenuhi kewajiban sebagai Hou-hwat, sama sekali tiada mempunyai kepentingan pribadi. Mohon sucou sudi memaafkan”. Paderi yang berdiri disebelah kiri segera bertindak, ia ulurkan tangan untuk mencengkeram bahu Han Ping.

Han Ping terkejut, belum tangan paderi Peh Ti itu menjamah, angin gerakannya sudah menyambar keras sekali, buru-buru ia menampar. Tetapi ternyata Peh Ti memang menghendaki supaya Han Ping bergerak begitu. Sekali mengisar kesamping kanan, secepat kilat ia menyambar siku lengan Han Ping. Pukulannya luput, membuat Han Ping gugup. Ia menyadari bahwa kedudukannya berbahaya sekali, ia hendak menarik kembali tangannya itu, tetapi sudah tak keburu lagi. Lengan kanannya terasa kesemutan karena dijepit oleh sepasang jepitan besi. Tenaganyapun serasa lumpuh.

Hou hwat atau Pemegang Hukum yang mengiring Goan Thong itu, terdiri dari murid angkatan muda yang tinggi kepandaiannya. Mereka memiliki kecerdasan dan bakat yang terpilih, maka tanpa harus menjalani latihan bersemedhi di ruang Tat-mo-wan selama tiga tahun, mereka langsung diberi pelajaran ilmu silat oleh Tiang-lo atau tetua gereja. Ilmu menangkap orang dengan tangan kosong dari paderi Peh Ti itu, merupakan salah satu dari ke 72 macam ilmu kesaktian gereja Siau-lim-si. Han Ping bingung menghadapi cengkeraman istimewa itu, hampir ia putus asa dan hendak menyerah. Tetapi tiba-tiba punggungnya serasa dijamah tangan orang dan serempak dengan itu serangkum hawa panas mengalir keseluruh tubuhnya. Perasaannya nyaman, semangat segar dan nyalipun timbul kembali, ia meronta .....

Peh Ti mengerang tertahan. Paderi